



Kesantunan Berbahasa Gibran Raka Bumingraka Pada Wawancara Dengan Wartawan Saat Konferensi Pers Golkar

Reksa Bayu Triasputera^{1*}, Muhammad Fida Ul Haq², & Sri Harini Ekowati³

¹²³Applied Linguistic, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

*Corresponding Author

Email:

reksatrias13@gmail.com

Keywords

kesantunan, gibran, wawancara, komunikasi

Keywords

politeness, gibran, interview, communication

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis kesantunan berbahasa dalam wawancara Gibran Raka Bumingraka di konferensi pers Golkar, dengan menggunakan prinsip-prinsip kesantunan Geoffrey Leech. Metode deskriptif kualitatif digunakan dengan teknik pengumpulan data dari wawancara yang disampaikan oleh Gibran Raka Bumingraka, tersedia di media YouTube Tribunenews. Hasil penelitian menunjukkan pematuhan terhadap Maksim Kebijaksanaan, Maksim Kedermawanan, Maksim Penghargaan, Maksim Permufakatan, Maksim Kesederhanaan, dan Maksim Kesimpatian, kecuali satu kejadian potensial pelanggaran terhadap Maksim Penghargaan. Wawancara ini mencerminkan upaya menjaga kesantunan dan menciptakan komunikasi bersahabat, memberikan kontribusi pada pemahaman penggunaan bahasa dalam konteks wawancara politik.

Abstract

This study aims to analyze linguistic politeness in the interview of Gibran Raka Bumingraka at the Golkar press conference, using the principles of politeness by Geoffrey Leech. A qualitative descriptive method was employed with data collection techniques from the interview delivered by Gibran Raka Bumingraka, available on the Tribunenews YouTube channel. The research results indicate adherence to the Maxims of Tact, Generosity, Appreciation, Agreement, Simplicity, and Sympathy, except for one potential incident of violation against the Maxim of Appreciation. This interview reflects efforts to maintain politeness and create friendly communication, contributing to an understanding of language use in the context of political interviews.

Available online at
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/franconesia>



Pendahuluan

Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang tak tergantikan dalam interaksi antar individu atau anggota masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Waluyo (2015), bahasa bukan hanya sekadar sarana untuk menyampaikan pesan, tetapi juga menjadi medium bagi manusia untuk berbagi emosi, informasi, gagasan, atau ide. Dengan bahasa, manusia dapat saling memahami dan merasakan satu sama lain, menciptakan ikatan sosial yang kuat. Selain itu, bahasa juga berperan dalam menggali, menyebarkan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui bahasa, pengetahuan dapat dipertukarkan, dan inovasi dapat dihasilkan, memungkinkan masyarakat untuk terus berkembang dan memajukan budaya serta seni (Wicaksono, 2016).

Pendapat lain mengenai peran bahasa datang dari Hendrikus (1991), yang menyatakan bahwa bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda nilai seseorang dalam hubungan antar manusia. Artinya, bahasa tidak hanya mencerminkan identitas budaya, tetapi juga dapat menjadi ukuran nilai atau norma yang dipegang oleh seseorang dalam masyarakat. Oleh karena itu, bahasa tidak hanya sekadar alat untuk berkomunikasi, melainkan juga mencerminkan kompleksitas nilai, moral, dan etika individu dalam konteks sosial. Dengan demikian, bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan memelihara struktur sosial serta nilai-nilai yang terkandung dalam suatu masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat seringkali berkomunikasi tanpa selalu memperhatikan kaidah bahasa yang berlaku. Meskipun demikian, pesan yang disampaikan melalui tuturan tetap dapat diterima dengan baik oleh mitra tutur. Hal ini terjadi karena kajian bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteksnya. Fasold (dalam Rustono, 1999) menyoroti pentingnya kajian pragmatik untuk menginterpretasi tuturan yang terkait dengan konteks. Terkadang, makna tuturan dapat bersifat implisit, dan pemahaman terhadapnya memerlukan pemahaman lebih dalam terhadap konteks komunikasi. Oleh karena itu, kesuksesan komunikasi tidak hanya bergantung pada struktur bahasa, tetapi juga pada pemahaman konteks yang menyertainya.

Pentingnya etika dalam berkomunikasi juga mencuat dalam pandangan Fasold. Meskipun ada kaidah-kaidah kesantunan berbahasa, namun seringkali tidak dipatuhi dalam proses komunikasi sehari-hari. Kesantunan berbahasa dan perilaku santun menjadi hal yang diinginkan dalam setiap pertuturan. Penutur seringkali menggunakan tuturan tidak langsung atau bentuk ironi untuk menjaga kesantunan dalam komunikasi. Seperti yang dijelaskan oleh Pranowo (2009), penerapan bentuk ironi dapat membuat tuturan yang sejatinya tidak santun terasa lebih sopan. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang beretika menjadi kunci penting dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan saling menghargai.

Dengan demikian, meskipun terdapat kecenderungan untuk mengabaikan kaidah bahasa dan kesantunan dalam komunikasi sehari-hari, pemahaman terhadap konteks dan penerapan etika berbahasa tetap memegang peranan penting. Kajian pragmatik membantu mengurai makna yang mungkin tersembunyi dalam tuturan, sementara kesantunan berbahasa memberikan dasar etika untuk interaksi sosial yang sehat. Dengan demikian, bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga merefleksikan norma-norma sosial yang membentuk kehidupan masyarakat.

Penting bagi penutur dan mitra tutur untuk bersinergi dalam membangun percakapan yang baik dan lancar. Kesuksesan komunikasi sangat bergantung pada prinsip kerja sama, di mana setiap pemakai bahasa diharapkan memperhatikan maksud dan tujuan penutur. Mitra tutur juga diharapkan memberikan kontribusi yang benar, jelas, dan runtut sesuai dengan niat dan tujuan yang ingin dicapai oleh penutur. Dengan adanya sinergi ini, percakapan dapat menjadi saling memahami, efektif, dan menghasilkan hasil yang diinginkan oleh kedua belah pihak NicoHarared (2017).

Kesantunan berbahasa memegang peran krusial dalam lingkungan masyarakat, karena melalui tutur kata yang santun, individu dapat menjaga nilai diri sebagai makhluk sosial. Seperti yang dikemukakan oleh Hutagalung (2017), manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, kemampuan untuk

berkomunikasi dengan santun menjadi kunci penting dalam membangun hubungan yang harmonis dengan sesama. Lingkungan masyarakat menuntut adanya penyesuaian dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku, termasuk di dalamnya nilai kesantunan dalam berbicara, seperti disorot oleh Hidayati (2016). Dengan memahami dan mengaplikasikan kesantunan berbahasa, individu dapat lebih mudah diterima dan dihormati oleh masyarakat di sekitarnya.

Penelitian tentang kesantunan juga menjadi aspek penting dalam pemahaman penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat tertentu, sebagaimana disampaikan oleh Setiawan dan Rois (2017). Kajian ini memungkinkan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana norma-norma kesantunan tercermin dalam pola komunikasi sehari-hari. Dengan memahami konteks sosial dan budaya, individu dapat menghindari kesalahan yang dapat merusak hubungan interpersonal dan mempertahankan rasa hormat di antara sesama.

Sopan santun, seperti dijelaskan oleh Setyawati (2013), tidak hanya berarti memberikan penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, tetapi juga menciptakan suasana yang nyaman dan menghargai pendengar atau pembaca. Artinya, ketika berbicara atau menulis, individu perlu memperhatikan efek kata-kata mereka terhadap orang lain. Rasa hormat yang ditunjukkan melalui bahasa dapat menciptakan lingkungan komunikasi yang positif, yang pada gilirannya memperkuat jalinan sosial dalam masyarakat.

Wawancara, sebagai bentuk komunikasi lisan, memiliki peran penting dalam menyampaikan gagasan, pikiran, atau informasi kepada orang banyak. Kajian terhadap wacana pidato melibatkan berbagai aspek, salah satunya adalah kajian pragmatik. Pragmatik merupakan ilmu yang memfokuskan pada penggunaan bahasa dalam situasi dan konteks sebenarnya, mencermati bagaimana bahasa digunakan sesuai dengan konteks saat diucapkan, bukan hanya dari segi bentuk kata dan tata bahasanya. Hal ini mencakup pemahaman terhadap fungsi bahasa dalam konteks sosial yang aktual (Ningsih, Armia, and Idham, 2021).

Gibran Rakabuming Raka, lahir pada 1 Oktober 1987, adalah anak sulung dari Presiden Joko Widodo (Jokowi). Setelah menyelesaikan pendidikan di Indonesia, Gibran melanjutkan studi di luar negeri untuk memperdalam pengetahuannya tentang manajemen bisnis, menurut Jaya (2023).

Kembali ke Indonesia, Gibran aktif terlibat dalam berbagai proyek bisnis, termasuk bidang kuliner, di mana ia mendirikan beberapa restoran yang sukses. Pada tahun 2020, Gibran Rakabuming Raka memutuskan untuk berkiprah di dunia politik dengan mencalonkan diri sebagai calon Wali Kota Solo. Dengan latar belakang pengusaha, Gibran berhasil memenangkan pemilihan dan resmi dilantik sebagai Wali Kota Solo pada tahun yang sama.

Baru dua tahun menjadi Wali Kota Solo, Gibran maju menjadi Calon Wakil Presiden mendampingi Prabowo Subianto pada 2023. Gibran diusung oleh Partai Gerindra, Partai Golkar, PAN, dan PBB. Statusnya menjadi Calon Wakil Presiden sempat menjadi polemik, berdasarkan Vitorio dan Fitria (2023). Dia didaftarkan ke Komisi Pemilihan Umum (KPU) usai Mahkamah Konstitusi (MK) mengubah aturan terkait usia Capres dan Cawapres.

Wawancara yang disampaikan oleh Gibran Raka Bumingraka, pada wawancara dengan wartawan di konferensi pers Golkar, wawancara tersebut menyoroti pencalonan dirinya sebagai cawapres. Sebagai seorang anak bapak presiden jokowidodo dan bagaimana penggunaan bahasa yang tepat dapat menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan pesan tersebut.

Kajian pragmatik, yang membahas penggunaan bahasa dalam situasi dan konteks yang sebenarnya, menjadi relevan dalam analisis wawancara ini. Bahasa bukan hanya dilihat dari segi bentuk kata dan tata bahasanya, tetapi juga dari fungsi dan efeknya dalam konteks sosial dan politik yang spesifik. Dalam konteks ini, wawancara menjadi suatu bentuk wacana yang mencerminkan peran dan tanggung jawab seorang cawapres, yang harus mampu mengomunikasikan pandangan negaranya dengan efektif dan santun, terutama ketika menyuarkan keadilan dan kemanusiaan dalam situasi konflik yang sensitif.

Dengan memilih wawancara ini sebagai fokus penelitian, kita dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana prinsip-prinsip kesantunan berbahasa, sebagaimana dijelaskan oleh Leech, tercermin dalam wawancara seorang pejabat tinggi negara. Pragmatik sebagai kerangka kajian

memberikan pemahaman kontekstual tentang bagaimana wawancara ini merespon tuntutan bagaimana bahasa dapat menjadi alat efektif dalam menginspirasi tindakan dan perubahan.

Berdasarkan uraian tersebut maka pertanyaan yang diajukan pada penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk kesantunan berbahasa yang disampaikan oleh Gibran Raka Bumingraka, pada wawancara dengan wartawan di konferensi pers Golkar? Dan juga pelanggaran kesantunan berbahasa apa saja yang terdapat dalam wawancara disampaikan oleh Gibran Raka Bumingraka, pada wawancara dengan wartawan di konferensi pers Golkar? Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa yang disampaikan oleh Gibran Raka Bumingraka, pada wawancara dengan wartawan di konferensi pers Golkar dan juga mendeskripsikan pelanggaran kesantunan berbahasa apa saja yang terdapat dalam wawancara disampaikan oleh Gibran Raka Bumingraka, pada wawancara dengan wartawan di konferensi pers Golkar.

Metode

Metode yang digunakan dalam tulisan ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu (a) pengumpulan data, (b) analisis data, dan (c) penyajian hasil. Metode pengumpulan data menggunakan metode penjarangan data melalui data lisan. Dalam proses pengumpulan data, digunakan metode simak dengan teknik mendengar dan teknik mencatat. Dalam pelaksanaan teknik mendengar, sering dibantu dengan teknik lanjutan, yaitu keterlibatan dalam percakapan. Secara prinsip, metode pengumpulan data dalam penelitian ini mengikuti metode yang disebut metode simak (Sudaryanto, 1993: 133). Desain penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan jenis bentuk penyimpangan dari prinsip kesopanan dalam wawancara yang disampaikan oleh Gibran Raka Bumingraka pada konferensi pers Golkar. Sumber data tertulis diambil secara langsung dengan teknik mencatat, dan data untuk penelitian ini berasal dari wawancara yang disampaikan oleh Gibran Raka Bumingraka dalam konferensi pers Golkar, yang dapat diakses di saluran YouTube Tribunenews (https://youtu.be/4XenE4_1uj0?si=FjQSKVBK3l8mNDRh). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus-menerus, melibatkan tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Diskusi

Geoffrey Leech (1983) dalam karyanya yang terkenal, "Prinsip Kesopanan dalam Bahasa," mengemukakan teori kesantunan berdasarkan enam maksim, yang ia sebut sebagai prinsip kesantunan. Kesantunan tersebut diuraikan melalui konsep-konsep seperti maksim kebijaksanaan, penerimaan, kemurahan, kerendahan hati, kesetujuan, dan kesimpatian. Maksim kebijaksanaan mengacu pada upaya untuk menghindari merugikan orang lain dengan memilih kata-kata yang bijaksana dan tidak menyinggung. Sementara itu, maksim penerimaan menekankan pada sikap terbuka dan menerima gagasan orang lain tanpa menghakimi. Maksim kemurahan menggambarkan kecenderungan untuk memberikan apresiasi dan penghargaan terhadap orang lain. Maksim kerendahan hati menyoroti pentingnya menunjukkan kesederhanaan dan tidak berlebihan dalam menyatakan kebaikan diri sendiri. Maksim kesetujuan menekankan pentingnya menemukan kesamaan dan mencapai persetujuan dalam interaksi bahasa, sementara maksim kesimpatian menggambarkan kepekaan terhadap perasaan dan situasi orang lain.

Sebagai perbandingan, Robin Lakoff juga membagi prinsip kesopanan menjadi enam maksim, meskipun ia memilih kata yang berbeda untuk menyatakannya. Lakoff menyebutnya sebagai maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, permufakatan, dan simpati. Meskipun istilahnya berbeda, esensi dari maksim-maksim ini memiliki kesamaan dengan konsep yang diperkenalkan oleh Leech. Kedua teori ini menyediakan landasan yang kuat untuk memahami prinsip-prinsip kesantunan dalam berkomunikasi, dengan fokus pada aspek-aspek seperti kebijaksanaan, penghargaan, dan kesimpatian dalam interaksi bahasa sehari-hari.

Hasil temuan data dipaparkan dalam bentuk tabel yang berisi klasifikasi bentuk-bentuk

kesantunan berbahasa dalam bentuk tuturan yang disampaikan oleh Gibran Raka Bumingraka pada wawancara dengan wartawan di konferensi pers Golkar.

Tabel 1. Klasifikasi bentuk tuturan berdasarkan maksim-maksim kesantunan berbahasa Leech.

No	Bentuk tuturan	Maksim-maksim kesaantunan berbahasa					
		M1	M2	M3	M4	M5	M6
1	Gibran: “yang saya hormati ketua umum, keluarga besar golkar. Teman-teman media yang saya hormati. nungguin saya dari pagi ya?” Jurnalis: “iya telat, dari kemarin, dari semalam”						
2	Jurnalis: “ketemu pak zulhas dulu, mbak puan dulu, kita nggak dikasih tahu. kita nggak diajak?” Gibran: “terima kasih sekali teman-teman media yang sudah setia menunggu. sekali lagi saya ucapkan terima kasih. kepada keluarga besar golkar, saya sangat mengapresiasi hasil rapimnas pada siang hari ini”						
3	Gibran: “terima kasih sekali teman-teman media yang sudah setia menunggu. sekali lagi saya ucapkan terima kasih. kepada keluarga besar golkar, saya sangat mengapresiasi hasil rapimnas pada siang hari ini.”						

4	Gibran: “Untuk selanjutnya, akan kami koordinasikan, akan kami tindak lanjuti. Bersama dengan Pak Prabowo. sekian terima kasih wassalamualaikum wr wb” Jurnalis: “mas gibran beraarti.....” Airlangga: “Tidak ada pertanyaan terimakasih”						
5	Jurnalis: “iya telat, drai kemarin, dari semalam” Gibran: “dari semalem. ya ini kan baru nyampe”						
6	Gibran: “Untuk selanjutnya, akan kami koordinasikan, akan kami tindak lanjuti. Bersama dengan Pak Prabowo. sekian terima kasih wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh”						
7	Airlangga: “tidak ada pertanyaan terimakasih” *Gibran diam tersenyum, melambaikan tangan Jurnalis: “mas gibran, kita udah nunggu mas”						
8	Gibra: “Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh” Jurnlalis: “waalaikumsalam”						

Keterangan: M1 (Maksim kebijaksanaan), M2 (Maksim kedermawanan), M3 (Maksim penghargaan), M4 (Maksim kesederhanaan), M5 (Maksim permufakatan), M6 (Maksim kesimpatian).

Hasil temuan data dipaparkan dalam bentuk deskripsi yang berisi pembahasan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa dan pelanggaran kesantunan berbahasa dalam bentuk tuturan yang disampaikan oleh Gibran Raka Bumingraka pada wawancara dengan wartawan di konferensi pers Golkar.

Maksim kebijaksanaan Tuturan dialog:

Gibran: “yang saya hormati ketua umum, keluarga besar golkar. Teman-teman media yang saya hormati. nungguin saya dari pagi ya?”

Jurnalis: “iya telat, dari kemarin, dari semalam”

Dialog yang terjadi antara Gibran dan wartawan mencerminkan penerapan Maksim Kebijaksanaan (Tact) dalam teori kesantunan berbahasa Leech. Maksim Kebijaksanaan menekankan pada upaya untuk memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain. Dalam dialog tersebut, Gibran memulai dengan menyampaikan salam dan penghormatan kepada ketua umum Golkar, keluarga besar Golkar, dan teman-teman media. Kemudian, dia dengan sopan menanyakan apakah mereka telah menunggunya sejak pagi. Pendekatan Gibran yang santun dan tidak langsung dalam menyampaikan pertanyaan mencerminkan penerapan Maksim Kebijaksanaan, di mana dia berusaha mengurangi potensi ketidaknyamanan atau kerugian bagi pihak yang diajak bicara.

Selain itu, respons dari wartawan yang menjawab bahwa Gibran telat, bahkan sejak kemarin dan dari semalam, memberikan informasi secara jelas tetapi tetap menghindari penggunaan kata-kata kasar atau mengejek. Dengan demikian, dialog tersebut menunjukkan pematuhan terhadap Maksim Kebijaksanaan karena kedua pihak berusaha berkomunikasi dengan cara yang tidak merugikan satu sama lain dan tetap menjaga kesantunan dalam pertukaran informasi.

Pematuhan maksim kebijaksanaan:

Dalam tuturan percakapan tersebut, terdapat indikasi pematuhan terhadap Maksim Kebijaksanaan dalam teori kesantunan berbahasa Leech. Maksim Kebijaksanaan menekankan pada upaya untuk memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain.

Gibran, dalam tuturannya, menanyakan apakah para wartawan menunggunya sejak pagi dengan ungkapan yang tidak menunjukkan ketidaknyamanan atau kekesalan. Penggunaan pertanyaan tersebut dengan nada yang bersahaja dan tidak menuntut menunjukkan pemahaman akan keadaan dan keinginan untuk meminimalkan kerugian atau ketidaknyamanan pihak lain. Hal ini mencerminkan pematuhan terhadap Maksim Kebijaksanaan.

Wartawan, dalam merespons dengan mengatakan bahwa Gibran telat sejak kemarin dan dari semalam, menyampaikan kenyataan tanpa menggunakan kata-kata yang merendahkan atau menunjukkan ketidakpuasan secara langsung. Meskipun menyampaikan fakta bahwa Gibran terlambat, penggunaan kata “iya” menunjukkan kesediaan untuk berkomunikasi secara santun. Ini juga dapat dianggap sebagai upaya untuk meminimalkan ketidaknyamanan atau kerugian yang mungkin dirasakan oleh Gibran. Sehingga, dalam respons wartawan, terdapat juga indikasi pematuhan terhadap Maksim Kebijaksanaan.

Dengan demikian, kedua pihak dalam percakapan ini secara keseluruhan menunjukkan sikap yang mencerminkan pematuhan terhadap prinsip Maksim Kebijaksanaan dalam teori kesantunan berbahasa Leech.

Pelanggaran maksim kebijaksanaan:

Dalam tuturan percakapan tersebut, tidak terlihat adanya pelanggaran maksim kebijaksanaan secara signifikan. Pemilihan kata dan nada yang digunakan oleh Gibran dan wartawan nampaknya

tidak menunjukkan tindakan atau ungkapan yang merugikan atau merendahkan pihak lain secara langsung.

Gibran mengungkapkan pertanyaannya dengan sopan dan tidak menuntut, sementara wartawan memberikan jawaban yang mencerminkan fakta tanpa menambahkan unsur ketidaknyamanan atau kritikan yang berlebihan. Keduanya berusaha untuk tetap berkomunikasi dengan cara yang tidak merugikan satu sama lain.

Maksim kedermawanan

Tuturan dialog:

Jurnalis: “ketemu pak zulhas dulu, mbak puan dulu, kita nggak dikasih tahu. kita nggak diajak?”

Gibran: “terima kasih sekali teman-teman media yang sudah setia menunggu. sekali lagi saya ucapkan terima kasih. kepada keluarga besar golkar, saya sangat mengapresiasi hasil rapimnas pada siang hari ini”

Dialog tersebut dapat dianalisis dalam konteks penerapan Maksim Kedermawanan (Generosity) dalam teori kesantunan berbahasa Leech. Maksim Kedermawanan menekankan pada upaya untuk memaksimalkan pengorbanan diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.

Wartawan menyampaikan ketidakpuasannya karena tidak diajak atau diberitahu terlebih dahulu mengenai pertemuan dengan Pak Zulhas dan Mbak Puan. Meskipun ada ungkapan ketidaknyamanan, Gibran merespons dengan mengucapkan terima kasih kepada teman-teman media yang sudah setia menunggu. Pernyataan ini dapat dianggap sebagai upaya untuk meminimalkan kekecewaan dan menunjukkan apresiasi terhadap kesabaran dan setia menunggu wartawan.

Selain itu, Gibran juga menyampaikan apresiasinya kepada keluarga besar Golkar dan mengungkapkan bahwa dia sangat mengapresiasi hasil rapimnas pada siang hari itu. Ungkapan terima kasih dan apresiasi tersebut mencerminkan sikap kedermawanan, di mana Gibran tidak hanya fokus pada dirinya sendiri, tetapi juga memberikan penghargaan kepada pihak lain yang terlibat dalam situasi tersebut.

Pematuhan maksim kedermawanan:

Dialog tersebut dapat diinterpretasikan sebagai pematuhan terhadap Maksim Kedermawanan, di mana Gibran menunjukkan sikap yang meminimalkan keuntungan diri sendiri dan menghargai pengorbanan dan kesetiaan pihak lain dalam konteks situasi tersebut.

Pelanggaran maksim kedermawanan:

Dalam percakapan tersebut, tidak terlihat indikasi pelanggaran Maksim Kedermawanan (Generosity) secara langsung. Wartawan menyampaikan ketidakpuasannya karena tidak diajak atau diberitahu terlebih dahulu mengenai pertemuan dengan Pak Zulhas dan Mbak Puan. Meskipun ada ungkapan ketidaknyamanan, Gibran merespons dengan ungkapan terima kasih dan apresiasi kepada teman-teman media yang sudah menunggu dengan setia.

Gibran tidak menunjukkan kekecewaan atau menanggapi secara negatif terhadap pertanyaan atau komentar wartawan. Sebaliknya, dia menunjukkan sikap apresiatif dan berterima kasih, yang sesuai dengan prinsip Maksim Kedermawanan, di mana seseorang diharapkan untuk memaksimalkan pengorbanan diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.

Maksim Penghargaan

Tuturan:

Gibran: “terima kasih sekali teman-teman media yang sudah setia menunggu. sekali lagi saya ucapkan terima kasih. kepada keluarga besar golkar, saya sangat mengapresiasi hasil rapimnas pada siang hari ini.”

Terdapat indikasi pematuhan terhadap Maksim Penghargaan (Approval) dalam teori kesantunan berbahasa Leech. Maksim Penghargaan menuntut setiap peserta pertuturan untuk mengurangi cacian atau kritikan pada orang lain dan menambah pujian atau penghargaan kepada orang lain.

Gibran, dalam tuturannya, menyapa dengan ungkapan hormat kepada ketua umum, keluarga

besar Golkar, dan teman-teman media. Meskipun wartawan menyampaikan bahwa Gibran terlambat, Gibran merespons dengan ungkapan terima kasih kepada teman-teman media yang sudah setia menunggu. Selanjutnya, dia juga menyampaikan apresiasi kepada keluarga besar Golkar atas hasil rapimnas pada siang hari tersebut.

Ungkapan terima kasih dan apresiasi tersebut dapat dianggap sebagai pematuhan terhadap Maksim Penghargaan, karena Gibran menunjukkan sikap yang mengurangi kritikan terhadap orang lain (wartawan) dan menambah penghargaan kepada mereka yang terlibat dalam situasi tersebut.

Pematuhan maksim penghargaan:

Gibran mengawali percakapan dengan sapaan hormat kepada ketua umum, keluarga besar Golkar, dan teman-teman media. Penggunaan kata "yang saya hormati" dan "saya sangat mengapresiasi" menunjukkan sikap hormat dan penghargaan terhadap pihak-pihak yang disebutkan. Penggunaan kata-kata yang santun dan penuh penghargaan ini sesuai dengan prinsip Maksim Penghargaan.

Pelanggaran maksim penghargaan:

Tuturan dialog:

Gibran: "Untuk selanjutnya, akan kami koordinasikan, akan kami tindak lanjuti. Bersama dengan Pak Prabowo. sekian terima kasih wassalamualaikum wr wb"

Jurnalis: "mas gibran beraarti....."

Airlangga: "Tidak ada pertanyaan terimakasih"

Dalam percakapan tersebut, terdapat indikasi pelanggaran Maksim Penghargaan (Approval) oleh Airlangga. Pelanggaran tersebut dapat dilihat dari respons Airlangga terhadap ungkapan terima kasih yang disampaikan oleh Gibran.

Gibran menyampaikan rencana tindak lanjut dan koordinasi bersama dengan Pak Prabowo, lalu menyimpulkan dengan ungkapan terima kasih dan salam. Namun, Airlangga merespons dengan menyatakan "Tidak ada pertanyaan terima kasih" (tidak ada pertanyaan terima kasih).

Airlangga seolah-olah tidak mengakui atau menghargai ungkapan terima kasih yang disampaikan oleh Gibran. Ungkapan "Tidak ada pertanyaan terima kasih" dapat dianggap sebagai sikap kurangnya respons positif terhadap ungkapan apresiasi yang seharusnya direspon dengan baik.

Maksim Kesederhanaan

Tuturan dialog:

Jurnalis: "iya telat, drai kemarin, dari semalam"

Gibran: "dari semalem. ya ini kan baru nyampe"

Dialog yang terjadi antara wartawan dan Gibran mencerminkan penerapan Maksim Kesantunan Kesederhanaan (Modesty) dalam teori kesantunan berbahasa Leech. Maksim Kesederhanaan menekankan pada upaya untuk memaksimalkan kecaman terhadap diri sendiri dan meminimalkan pujian diri sendiri. Dalam dialog tersebut, wartawan memberi informasi bahwa Gibran sudah telat sejak kemarin dan dari semalam. Gibran, dalam merespons, tidak membela diri secara berlebihan tetapi dengan sederhana mengakui bahwa dia baru tiba. Pendekatan ini mencerminkan sikap kesederhanaan, di mana Gibran tidak membesar-besarkan dirinya sendiri atau memberikan penjelasan yang rumit.

Selain itu, Gibran menyampaikan informasi tentang keterlambatannya tanpa menggunakan kata-kata yang defensif atau menyudutkan. Dia mengakui keterlambatannya dengan kata-kata yang bersifat deskriptif dan tidak menunjukkan tanda-tanda sombong. Oleh karena itu, dialog ini dapat dianggap sebagai pematuhan terhadap Maksim Kesederhanaan, di mana Gibran berusaha untuk tidak membesar-besarkan dirinya sendiri dalam situasi yang mungkin dapat menimbulkan kecaman.

Pematuhan maksim kesederhanaan:

Percakapan tersebut lebih menunjukkan pematuhan terhadap Maksim Kesederhanaan (Modesty)

dalam teori kesantunan berbahasa Leech. Maksim Kesederhanaan menuntut setiap peserta tutur untuk mengurangi pujian pada diri sendiri dan menambah cacian atau kritikan pada diri sendiri.

Dalam konteks ini, wartawan menyampaikan bahwa Gibran telat sejak kemarin dan dari semalam. Gibran dalam merespons tidak membela diri secara berlebihan atau membesar-besarkan alasan keterlambatan. Sebaliknya, Gibran mengakui bahwa memang benar dia baru sampai, menekankan pada kenyataan bahwa dia baru datang. Ungkapan "dari semalem. ya ini kan baru nyampe" mencerminkan pemahaman Gibran terhadap situasi dan pemilihan kata yang sederhana tanpa menambahkan pujian berlebihan pada dirinya sendiri.

Pelanggaran maksim kesederhanaan:

Tidak terlihat adanya pelanggaran Maksim Kesederhanaan (Modesty). Gibran merespons dengan menyampaikan fakta bahwa dia baru saja tiba, dan ungkapannya cenderung sederhana tanpa menunjukkan sikap yang berlebihan atau sombong. Gibran tidak membesar-besarkan alasan keterlambatan atau memujinya secara berlebihan.

Alasan untuk tidak adanya pelanggaran Maksim Kesederhanaan dapat dilihat dari penggunaan bahasa yang sederhana dan fakta yang disampaikan oleh Gibran. Ungkapannya lebih fokus pada menjelaskan situasi ketimbang memperlihatkan kelebihan diri atau mengungkapkan keberhasilan yang berpotensi merendahkan pihak lain.

Maksim permufakatan

Tuturan:

Gibran: "Untuk selanjutnya, akan kami koordinasikan, akan kami tindak lanjuti. Bersama dengan Pak Prabowo. sekian terima kasih wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh"

Gibran menyampaikan rencana untuk mengkoordinasikan dan menindaklanjuti situasi selanjutnya bersama dengan Pak Prabowo. Pernyataan ini mencerminkan penerapan Maksim Kesantunan Permufakatan, di mana Gibran menyampaikan niat untuk berkoordinasi dan bekerja sama dengan pihak lain, dalam hal ini, Pak Prabowo. Penggunaan kata "kami" menunjukkan sikap inklusif dan rasa saling kesepakatan dalam menyikapi situasi yang mungkin melibatkan berbagai pihak.

Pematuhan maksim permufakatan:

Ungkapan "akan kami koordinasikan, akan kami tindak lanjuti. Bersama dengan Pak Prabowo" mencerminkan niat dan komitmen untuk bekerja sama dan berkolaborasi dengan pihak lain, dalam hal ini, dengan Pak Prabowo. Pernyataan ini menunjukkan kesediaan untuk mencapai kesepakatan dan bekerja secara bersama-sama.

Dengan menyampaikan niat untuk melakukan koordinasi dan tindak lanjut bersama dengan Pak Prabowo, Gibran menegaskan adanya kesepakatan atau kehendak bersama dalam melanjutkan langkah-langkah selanjutnya. Hal ini sesuai dengan Maksim Permufakatan yang menekankan pada usaha untuk mencapai persetujuan dan kesepakatan di antara peserta tutur.

Pelanggaran maksim permufakatan:

Tuturan dialog:

Airlangga: "tidak ada pertanyaan terimakasih"

*Gibran diam tersenyum, melambaikan tangan

Jurnalis: "mas gibran, kita udah nunggu mas"

Ungkapan Airlangga "Tidak ada pertanyaan terimakasih" dan sikap diam Gibran dapat dianggap sebagai tanda kurangnya kesepakatan atau keterlibatan terhadap wartawan dalam percakapan. Maksim Permufakatan menekankan pentingnya mencapai kesepakatan dan kerjasama antara penutur dan lawan tutur, namun, dalam konteks ini, tidak ada tanda-tanda kesepakatan atau kesediaan untuk melibatkan wartawan dalam interaksi lebih lanjut.

Respons Airlangga yang menyatakan "Tidak ada pertanyaan terimakasih" bisa memberikan kesan kurang responsif terhadap kehadiran wartawan. Sementara itu, sikap diam Gibran juga dapat

diartikan sebagai kurangnya partisipasi atau kesepakatan untuk melibatkan wartawan dalam dialog lebih lanjut.

Maksim Kesimpatian

Tuturan dialog:

Gibra: "Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh"

Jurnalis: "waalaikumsalam"

Dialog yang dimulai dengan salam, "Assalamualaikum wr wb" dari Gibran, dijawab oleh jurnalis dengan "Walaikumsalam," mencerminkan penerapan Maksim Kesantunan Kesimpatian (Sympathy) dalam teori kesantunan berbahasa Leech. Maksim Kesimpatian menekankan pada pemaksimalan rasa simpati antara diri dan orang lain, dan salam saling mengingatkan kepada nilai-nilai keagamaan seperti dalam dialog tersebut merupakan contoh penghormatan dan saling memberikan perasaan positif antara pembicara.

Pematuhan maksim kesimpatian:

Dalam respons yang saling menunjukkan sikap simpati antara Gibran dan wartawan. Dengan menyapa dengan salam yang penuh kehangatan, Gibran menunjukkan perhatian terhadap kehadiran wartawan dan membuka pintu untuk komunikasi yang bersahabat. Wartawan, dengan menjawab salam dengan baik, memberikan respons positif yang menunjukkan bahwa keduanya saling menghormati dan menghargai. Dengan demikian, melalui salam dan respons yang ramah, percakapan ini membangun kesan saling simpati, sesuai dengan prinsip-prinsip Maksim Kesimpatian yang menekankan pada pentingnya menciptakan hubungan yang baik dan penuh pengertian dalam berkomunikasi.

Pelanggaran maksim kesimpatian:

Tidak terlihat adanya pelanggaran Maksim Kesimpatian secara eksplisit. Maksim Kesimpatian menekankan pada upaya untuk memaksimalkan rasa simpati dan mengurangi rasa antipati antara penutur dan lawan tutur.

Secara umum, pertukaran salam awal antara Gibran dan wartawan menunjukkan sikap saling menghormati dan menciptakan atmosfer yang bersahabat, sesuai dengan prinsip kesimpatian. Meskipun ada komentar dari wartawan yang menyebutkan bahwa mereka tidak diberi tahu atau diajak, namun respons dari Gibran lebih bersifat positif dan mengucapkan terima kasih atas kesetiaan media yang menunggu.

Pernyataan Gibran mengenai apresiasi terhadap hasil rapimnas juga mencerminkan sikap positif dan apresiatif terhadap kerja sama dan hasil kerja bersama. Bahkan, ketika wartawan menyatakan bahwa mereka sudah menunggu, Gibran tetap menyampaikan terima kasih.

Simpulan

Kesimpulan dari analisis percakapan antara Gibran Raka Bumigraka dan wartawan dalam konferensi pers Golkar menunjukkan bahwa secara keseluruhan, terdapat pemuatan yang baik terhadap Maksim Kesantunan Leech, yaitu Maksim Kebijaksanaan, Maksim Kedermawanan, Maksim Penghargaan, Maksim Permufakatan, Maksim Kesederhanaan, dan Maksim Kesimpatian. Dalam penerapan Maksim Kebijaksanaan, Gibran menunjukkan sikap yang santun dan tidak langsung dalam menyampaikan pertanyaan, sedangkan wartawan merespons dengan memberikan informasi secara jelas tanpa menggunakan kata-kata kasar. Hal ini mencerminkan usaha untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian antara kedua belah pihak. Penerapan Maksim Kedermawanan tampak dalam ungkapan terima kasih dan apresiasi yang disampaikan oleh Gibran kepada teman-teman media dan keluarga besar Golkar. Ini mencerminkan usaha untuk memaksimalkan pengorbanan diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.

Pematuhan terhadap Maksim Penghargaan juga terlihat dari sikap hormat dan penghargaan yang ditunjukkan oleh Gibran dalam sapaannya kepada ketua umum Golkar, keluarga besar Golkar, dan teman-teman media. Hal ini sesuai dengan prinsip Maksim Penghargaan yang menuntut penutur untuk mengurangi kritikan dan menambah pujian.

Maksim Permufakatan tercermin dalam niat dan komitmen Gibran untuk berkoordinasi dan bekerja sama dengan Pak Prabowo dalam menindaklanjuti situasi selanjutnya. Ini menunjukkan usaha untuk mencapai kesepakatan dan kerjasama.

Dalam penggunaan Maksim Kesederhanaan, Gibran merespons informasi tentang keterlambatannya dengan sederhana tanpa membela diri secara berlebihan. Ini mencerminkan usaha untuk memaksimalkan kecaman terhadap diri sendiri.

Terakhir, Maksim Kesimpatian tercermin dalam salam hangat antara Gibran dan wartawan, menciptakan atmosfer yang bersahabat dan saling menghormati. Meskipun demikian, terdapat satu kejadian di mana Airlangga tidak merespons positif terhadap ungkapan terima kasih dari Gibran, yang dapat dianggap sebagai pelanggaran terhadap Maksim Penghargaan. Namun, secara keseluruhan, percakapan tersebut mencerminkan usaha untuk menjaga kesantunan dan menciptakan komunikasi yang bersahabat antara kedua belah pihak.

Referensi

- Harared, Nico (2017). IMPLIKATUR: FUNGSI TINDAK TUTUR DALAM THE BIG BANG THEORY. Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra, 03(2), 60-68.
- Hendrikus, P. D. W. (1991). Retorika. Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayati, Nurul. (2016). Konsep Integrasi Tripusat Pendidikan Terhadap Kemajuan Masyarakat. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 11. DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v11i1.811>
- Hutagalung, Heriyawan. (2017). Kesantunan berbahasa dalam diskusi dan relevansinya pada pembelajaran bahasa siswa SMA Negeri 1 Sibolga. Medan: UNIMED. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/23616>
- Leech, Geoffrey. (1983). Principles of Pragmatics. New York: Longman.
- Ningsih, R. M., Armia, and Idham, M. (2021). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Teks Pidato Gubernur Aceh dan Pelaksana Tugas Gubernur Aceh Tahun 2018–2019. Jurnal Bahasa Dan Sastra, 15(1), 55–62. <https://doi.org/10.24815/jbs.v15i1.20602>
- Pranowo. 2009. Berbahasa secara Santun. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rustono. 1999. Pokok-Pokok Pragmatik. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Setiawan, Heru, & Rois, Syamsudin. (2017). Wujud Kesantunan Berbahasa Guru: Studi Kasus di SD Immersion Ponorogo. Jurnal Gramatika, 3. <https://doi.org/10.22202/jg.2017.v3i2.2003>
- Setyawati, Rukni. (2013). Kesantunan berbahasa dalam pembelajaran di kelas. <http://hdl.handle.net/11617/3428>
- Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik). Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan. 2009. Pengkajian Pragmatik. Bandung: Angkasa
- Waluyo, B. (2015). Bahasaku Bahasa Indonesia. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Wicaksono, L. (2016). Bahasa dalam Komunikasi Pembelajaran. Jurnal Pembelajaran Prospektif, 1(2), 9–19. <https://doi.org/10.26418/JPP.V1I2.19211>
- Wijana, I Dewa Putu. 2004. "Makian dalam Bahasa Indonesia: Studi tentang Bentuk dan Referensinya," dalam jurnal Humaniora Vol. 16 No. 3 Hlm. 242-251 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.